



TOLERANSI SEBAGAI JEMBATAN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN

Heni Retnawati, S.Pd.

Guru MI THORIUSSALAM SEPANDE

Email: heniretnawatimithos82@gmail.com

Belakangan ini, media sosial di Indonesia sering diramaikan oleh berbagai perdebatan mengenai perbedaan budaya, kebiasaan, hingga cara pandang masyarakat. Banyak persoalan yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan dialog justru berkembang menjadi konflik, karena kurangnya sikap saling menghargai. Salah satu contoh yang sempat viral adalah perdebatan mengenai kegiatan budaya dan tradisi tertentu yang memunculkan pro dan kontra di masyarakat. Peristiwa seperti ini menunjukkan bahwa toleransi masih menjadi tantangan penting dalam kehidupan sosial.

Di era digital, informasi dapat menyebar dengan sangat cepat. Potongan video atau unggahan singkat sering kali langsung memancing emosi publik tanpa penjelasan yang lengkap. Akibatnya, masyarakat mudah memberikan penilaian hanya berdasarkan sudut pandang pribadi. Padahal, Indonesia memiliki keberagaman budaya dan kebiasaan yang berbeda di setiap daerah. Apa yang dianggap biasa oleh suatu kelompok belum tentu dipahami oleh kelompok lain.

Fenomena viral yang terjadi pada media sosial saat ini ada yang positif juga banyak yang negatif. Berita yang menyebar dengan cepat melalui media sosial, sering memancing emosi masyarakat karena ada faktor pro dan kontra. Banyak masyarakat menanggapi berita yang muncul tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Apabila setiap kejadian dicek dengan baik dan tidak menimbulkan salah paham, maka dapat saling mengingatkan dan tercipta masyarakat yang rukun.

Beragamnya kejadian yang muncul secara cepat bahkan viral, berpotensi menimbulkan konflik dan pertikaian. Hal tersebut seharusnya menjadi pengingat bahwa toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi bukan berarti harus menyetujui semua hal, tetapi mampu menghargai adanya perbedaan tanpa menimbulkan kebencian maupun permusuhan. Dengan sikap saling menghormati, masyarakat dapat menyampaikan pendapat secara bijak tanpa merendahkan pihak lain.

Lembaga pendidikan dapat menjadi tempat untuk bertukar gagasan, memahami perbedaan, dan melatih sikap kritis. Fenomena yang terjadi pada Masyarakat dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran. Kegiatan malam satu Suro merupakan acara yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu contoh media pembelajaran. Setiap daerah memiliki



bermacam-macam acara untuk menyambut malam satu Suro. Ritual memandikan keris di Surabaya, Ruwat Agung Nuswantoro di Mojokerto, dan kebiasaan lain di beberapa daerah (detikjatim, 13 Juli 2023) yang menunjukkan keanekaragaman budaya di Indonesia. Keberagaman aktivitas menyambut tahun baru hijriyah dapat digunakan sebagai media menumbuhkan saling menghormati dan rasa toleransi. Pendidikan dapat menekankan bahwa keberagaman itu menjadi keistimewaan bagi bangsa Indonesia. Setiap acara dilaksanakan dengan hikmat oleh masyarakat yang merayakan, tanpa ada yang menyebut paling bagus atau paling benar dibanding lainnya.

Madrasah/sekolah sebagai miniatur masyarakat dapat membahas untuk mempererat persaudaraan walau berbeda budaya. Apabila dalam madrasah/sekolah tercipta hidup rukun saling menghormati dan terjadi toleransi, maka generasi penerus bangsa akan terbiasa hidup tenteram dengan keberagaman yang ada. Dampak yang diharapkan, ketika murid sudah dewasa dan hidup di masyarakat, maka mereka terbiasa dengan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga tercipta kehidupan yang tentram.

Murid dalam perkembangannya dipengaruhi keluarga, madrasah dan lingkungan. Pada saat ini lingkungan yang dialami murid bukan hanya lingkungan nyata, tetapi juga lingkungan dunia maya. Media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara berpikir dan perkembangan murid. Banyak pengguna internet yang lebih mudah terpancing komentar provokatif dibandingkan mencari informasi yang utuh dan benar. Karena itu, murid dibiasakan memiliki jiwa selektif terhadap informasi yang didapat. Murid dibiasakan memanfaatkan media sosial yang bertanggung jawab. Menyaring dan memilih informasi yang mereka peroleh, sebelum ikut menyebarkan atau membuat berita. Kemampuan menyaring informasi ini perlu dipantau oleh pendidik, sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik. Ketika mereka sudah dewasa dan terjun ke masyarakat.

Masyarakat (termasuk orang tua murid) yang bukan gen Z, perlu lebih bijak dalam menggunakan media sosial, terutama ketika menanggapi isu-isu yang sedang viral. Mengutamakan empati dan komunikasi yang baik dapat membantu mengurangi kesalahpahaman di tengah keberagaman. Masyarakat dapat melakukan pengecekan sebelum reuit pada informasi yang tersebar di media sosial yang mungkin hoax.

Generasi muda memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih toleran di masyarakat nyata atau media sosial. Anak muda saat ini sangat kental dengan media sosial dapat menjadi contoh dengan membangun diskusi yang sehat, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari penyebaran ujaran kebencian. Dengan begitu, media sosial tidak



hanya menjadi tempat perdebatan, tetapi juga ruang untuk mempererat persatuan.

Pada akhirnya, keberagaman adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Justru melalui toleransi, perbedaan dapat menjadi kekuatan untuk mempererat persaudaraan dan menjaga persatuan bangsa. Sikap saling menghargai adalah kunci agar masyarakat dapat hidup rukun di tengah berbagai perbedaan yang ada. Semoga Indonesia menjadi negara yang rukun, tentram, makmur dan sejahtera secara berkelanjutan sampai generasi berikutnya.